

BAB I

PERKEMBANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1960-2018

A. Latar Belakang Masalah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah tempat berkumpulnya atau wadah bermusyawarah para ulama dan cendekiawan muslim berfungsi untuk mengayomi dan menjaga umat. Selain itu juga Majelis Ulama Indonesia ini sebagai tempat bersilaturahmi yang menggalang ukhuwah Islamiyyah untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai, aman, sejahtera dalam Negara kesatuan republik Indonesia.¹ MUI berdiri pada tanggal 7 Rajab 1395 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, Indonesia.

MUI berdiri sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama yang datang dari berbagai penjuru tanah air, antara lain meliputi dua puluh enam orang ulama yang mewakili 26 Provinsi di Indonesia pada masa itu, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, Al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI da Al Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari dinas rohani Islam, Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan POLRI serta 13 orang tokoh/cendekiawan muslim, yang tertuang dalam sebuah "Piagam Berdirinya MUI", yang ditandatangani oleh seluruh peserta musyawarah Nasional Ulama I.

¹ K.H. Ma'ruf Amin, dkk, *Panduan Majelis Ulama Indonesia*, Gema Insani, hlm. 12

Organisasi MUI ini memiliki berbagai cabang, mulai di daerah tingkat satu, tingkat dua, hingga ke tingkat kecamatan. Untuk di daerah tingkat satu yang pertama kali berdiri adalah MUI di Jawa Barat, tepat pada tanggal 11 Agustus 1958 sekaligus sebagai basis berdirinya MUI pusat, kemudian disusul oleh beberapa kota maupun kabupaten yang ada di Indonesia,² salah satunya di Kabupaten Bandung.

Berdirinya MUI Kabupaten Bandung ini ternyata sudah sejak tahun 1960. Institusi keagamaan ini dibentuk dari cabang MUI Jawa Barat, karena pada awalnya institusi ini hanya ada satu-satunya di Jawa Barat yakni MUI Jawa Barat.

MUI di Jawa Barat dibentuk berdasarkan Intruksi penguasa Perang Daerah Swatantra I Jawa Barat Nomor Intruksi 32/8/P.P.D./1958, tertanggal 11 Agustus 1958, sebagai kelanjutan pembentukannya pada 12 Juli 1958. Lembaga ini bertujuan untuk “melaksanakan kerja sama dengan alat Negara Republik Indonesia dalam bidang tugasnya yang sesuai dengan ajaran Islam”.³

Baru sejak tahun 1960 MUI Kabupaten Bandung memisahkan diri, dan mendirikan MUI tingkat dua Kabupaten Bandung.⁴

Maka berdasarkan penjelasan di atas, kajian ini diarahkan untuk menulis perihal perkembangan MUI Kabupaten Bandung yang dimulai dari awal berdirinya pada tahun 1960 sampai pada akhir periode ke-5 tahun 2017. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini *Pertama*, karena belum ada yang mengangkat topik ini. *Kedua*, karena tempatnya strategis, tidak jauh dari tempat peneliti tinggal. *Ketiga*,

² MUI Provinsi Jawa Barat. 2007. *MUI Dalam Dinamika Sejarah*. Bandung: MUI Provinsi Jawa Barat. hlm. 15

³ *Ibid.* hlm, 34

⁴ Wawancara dengan H. Aam Muammar. Laki-laki 44 tahun. Ketua Bidang Informasi Komunikasi dan Dokumentasi. 12 Desember 2018

untuk melengkapi kajian tentang MUI yang telah ada sebelumnya. Dan obyek penelitian yang akan penulis bahas yaitu “PERKEMBANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1960-2017”

Organisasi MUI ini memiliki berbagai cabang, mulai di daerah tingkat satu, tingkat dua, hingga ke tingkat kecamatan. Untuk di daerah tingkat satu yang pertama kali berdiri adalah MUI di Jawa Barat, tepat pada tanggal 11 Agustus 1958 sekaligus sebagai basis berdirinya MUI pusat, kemudian disusul oleh beberapa kota maupun kabupaten yang ada di Indonesia,⁵ salah satunya di Kabupaten Bandung.

Berdirinya MUI Kabupaten Bandung ini ternyata sudah sejak tahun 1960. Institusi keagamaan ini dibentuk dari cabang MUI Jawa Barat, karena pada awalnya institusi ini hanya ada satu-satunya di Jawa Barat yakni MUI Jawa Barat.

Sejak tahun 1960 MUI Kabupaten Bandung memisahkan diri, dan mendirikan MUI tingkat dua Kabupaten Bandung.⁶ Maka berdasarkan penjelasan diatas, kajian ini diarahkan untuk menulis perihal perkembangan MUI Kabupaten Bandung yang dimulai dari awal berdirinya pada tahun 1960 sampai pada akhir periode ke-5 tahun 2018.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini *Pertama*, karena belum ada yang mengangkat topik ini. *Kedua*, karena tempatnya strategis, tidak jauh dari tempat peneliti tinggal. *Ketiga*, untuk melengkapi kajian tentang MUI yang telah ada sebelumnya. Dan obyek penelitian yang akan penulis bahas yaitu

⁵*Op. cit.* hlm. 15

⁶ Wawancara dengan H. Aam Muammar. Laki-laki 44 tahun. Ketua Bidang Informasi Komunikasi dan Dokumentasi. 12 Desember 2018

“PERKEMBANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1960-2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk lebih terarahnya dalam penyusunan makalah ini, maka diambil beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya MUI Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Perkembangan MUI Kabupaten Bandung (1960-2018) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan ini berdasarkan perumusan masalah diatas berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penulis adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya MUI Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui perkembangan MUI Kabupaten Bandung.

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti, kajian pada penelitian ini sama temanya yakni mengenai MUI, namun untuk topik yang memfokuskan terhadap perkembangan institusi MUI-nya sendiri belum ada yang membahas, terutama MUI Kabupaten Bandung. Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah, beberapa penelitian yang bertemakan MUI dan sudah dilakukan diantaranya:

1. Penelitian yang pertama berjudul “Peranan MUI Kota Bandung dalam Mewujudkan Program Bandung Agamis pada tahun 2008” yang diteliti oleh Susi pada tahun 2014. Pada penelitian ini peneliti hanya menjelaskan tentang bagaimana keadaan Kota Bandung pada saat berdirinya MUI Kota Bandung, serta peranan MUI Kota Bandung dalam mewujudkan Program Bandung Agamis pada tahun 2008.
2. Penelitian yang kedua berjudul “Perkembangan LPPOM MUI Jawa Barat tahun 1989-2013” yang diteliti oleh Nina Rahmaniah pada tahun 2015. Pada penelitian ini peneliti membahas sejarah berdirinya MUI Jawa Barat dan lebih memfokuskan pembahasan tentang perkembangan LPPOM MUI Jawa Barat pada tahun 1989-2013.
3. Penelitian yang ketiga berjudul “MUI dan PPP Responnya Terhadap Aliran Kepercayaan 1973-1978” yang diteliti oleh Eka Hendra Jatnika pada Tahun 2004. Penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana MUI menyikapi adanya aliran kepercayaan tersebut. Untuk kemudian melahirkan sebuah fatwa tentang hukum keberadaan dan mengikuti aliran tersebut. Penelitian ini juga fokus kajiannya tidak hanya MUI melainkan dengan PPP. Batasan wilayah ini juga merupakan penelitian MUI pusat di Jakarta bukan dibatasi oleh wilayah Kota atau Kabupaten.
4. Penelitian keempat berupa buku sejarah MUI Jawa Barat yang diterbitkan oleh MUI Jawa Barat pada tahun 2007, yang berjudul “MUI Dalam Dinamika Sejarah” buku ini merupakan buku yang menjelaskan bagaimana terbentuknya MUI di Jawa Barat dari yang awalnya dinamai

dengan Badan Musyawarah Alim Ulama (BMAU) hingga menjadi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Serta dijelaskan juga konflik-konflik yang terjadi pada saat pembentukan MUI di Jawa Barat.

5. Penelitian kelima berupa buku karya K.H. Ma'ruf Amin, dkk, yang berjudul "Panduan Majelis Ulama Indonesia". Buku ini merupakan buku yang menjelaskan terbentuknya Majelis Ulama Indonesia Pusat serta penjelasan mengenai Majelis Ulama Indonesia.

Penelitian ini tentu berbeda dengan kelima penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokusnya adalah perkembangan dari institusinya dari periode ke periode, sedangkan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mereka membahas peranan MUI, perkembangan LPPOM, dan respon MUI. Selain itu objek penelitian sebelumnya juga berbeda dengan objek penelitian saat ini, sebab penelitian tersebut memfokuskan kepada MUI Jawa Barat dan MUI Pusat di Jakarta, sedangkan untuk penelitian ini penulis memilih objek penelitiannya di MUI Kabupaten Bandung yang ada di wilayah administratif Kabupaten Bandung.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metodologi Penelitian Sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata *heuristik* berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars iveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts jof invention* dalam bahasa Inggris.⁷

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.⁸ Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan berdasarkan bahan-bahan yang relevansinya dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasi catatan-catatan.

Penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bapusipda, DISPUSIPDA, Perpustakaan Pribadi Batu Api, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan Kantor MUI Kabupaten Bandung.

Menurut sifatnya sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Dan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah.⁹

⁷A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 51

⁸Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 93

⁹A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 55

Sedangkan menurut Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.¹⁰ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, artikel, dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis,¹¹ seperti gambar atau foto-foto. Data yang diperoleh didapatkan dari hasil wawancara, dan data-data lainnya didapatkan dari sumber benda dan sumber tulisan. Data-data yang diperoleh oleh penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

- 1) Surat Keputusan MUI Propinsi Jawa Barat Nomor : 388/SK/MUI-JB/VI/2008 tentang Susunan Pengurus MUI Kabupaten Bandung periode 2008-2013.
- 2) Surat Keputusan Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bandung Nomor : 022/01-X/SK-KOM/XI/2008 tentang Penetapan Anggota Komisi MUI Kabupaten Bandung
- 3) Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus MUI Kabupaten Bandung Periode 2008-2013.
- 4) Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus MUI Kabupaten Bandung Periode 2013-2018

¹⁰ Helius Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 102

¹¹ Hugiono Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 31

- 5) Rekaman Agenda Kegiatan MUI Kabupaten Bandung Periode 2008-2013.;
 - 6) Hasil MUSDA tahun 2008;
 - 7) Hasil MUSDA tahun 2013;
2. Sumber Lisan
- 1) Wawancara dengan K.H. Nadjib. Laki-laki. selaku pengurus pada masa periode Awal.
 - 2) Wawancara dengan K.H. Mamat selaku pengurus pada masa periode awal.
 - 3) Wawancara dengan H. Aam Muammar selaku ketua bidang Informasi Komunikasi dan dokumentasi MUI Kabupaten Bandung.
3. Sumber Audio Visual
- 1) Foto-foto ketua MUI Kabupaten Bandung dari setiap periode.
 - 2) Website / situs resmi MUI Kabupaten Bandung. www.mui-kabbandung.or.id.

2. Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapat objektivitas suatu kejadian.¹²

¹² Alan Zuhri. 2013. *Kritik Sumber-Sumber Sejarah*. <http://alanzuhri17.blogspot.com/>. Diakses pada 31 Januari 2019.18:28 WIB

Setelah sejumlah sumber baik yang berbentuk tulisan maupun lisan diperoleh, langkah selanjutnya ialah mengkritik sumber yang ada. Hal ini dilakukan agar penulis bisa mendapatkan fakta yang otentik yang berhubungan dengan objek penelitian, sehingga selanjutnya dilakukan upaya penyeleksian dalam rangka melakukan kritik internal pada setiap sumber. Kritik ini diperoleh agar diperoleh data yang otentik dan kredibilitas dari isi yang menyangkut kompetensi dan kejujuran dari saksi sejarah. Dengan kritik ini juga penulis bisa menghindari dari data yang tidak relevan, bukan manipulasi dan data yang palsu.¹³

Pengujian yang dilakukan ini sangat penting dalam pengklasifikasian mana sumber yang primer dan mana sumber yang sekunder. Untuk itu dari sumber yang didapat baik itu yang berbentuk lisan maupun tulisan, maka dapat diklasifikan mana saja yang dikatakan sumber primer dan mana sumber yang sekunder. Untuk itu dari sumber yang didapat baik itu yang berbentuk lisa maupun tulisan, maka dapat diklasifikasikan mana saja yang dikatakan sumber primer maupun sumber sekunder. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua macam diantaranya kritik ekstern dan kritik intern, diantara penjelasannya yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen atau

¹³ Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos. hlm. 58

arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik dengan komputer. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang.¹⁴

1. Sumber Tertulis

- 1) Surat Keputusan MUI Propinsi Jawa Barat Nomor : 388/SK/MUI-JB/VI/2008 tentang Susunan Pengurus MUI Kabupaten Bandung periode 2008-2013.

Surat ini dikeluarkan pada tahun 2008, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih dengan menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

- 2) Surat Keputusan Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bandung Nomor : 022/01-X/SK-KOM/XI/2008 tentang Penetapan Anggota Komisi MUI Kabupaten Bandung.

Surat ini dikeluarkan pada tahun 2008, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih dengan menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

- 3) Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus MUI Kabupaten Bandung Periode 2008-2013.

Laporan ini dikeluarkan pada tahun 2013, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih dengan

¹⁴ *Op. Cit*

menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

- 4) Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus MUI Kabupaten Bandung Periode 2013-2018.

Laporan ini dikeluarkan pada tahun 2018, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih dengan menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

- 5) Rekaman Agenda Kegiatan MUI Kabupaten Bandung Periode 2008-2013.;

Rekaman/Rincian Kegiatan ini dikeluarkan pada tahun 2013, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih dengan menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

- 6) Hasil MUSDA tahun 2008;

Hasil MUSDA ini dikeluarkan pada tahun 2008, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih dengan menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

- 7) Hasil MUSDA tahun 2013;

Hasil MUSDA ini dikeluarkan pada tahun 2013, diketik dengan komputer dan menggunakan kertas HVS ukuran A4 berwarna putih

dengan menggunakan huruf Times New Roman. Bila dilihat dari segi tersebut maka surat ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

2. Sumber Lisan

- 1) Wawancara dengan K.H. Mamat Selaku pengurus pada masa periode-periode awal. Beliau merupakan saksi sejarah berdirinya MUI Kabupaten Bandung tahun 1960 dan daya ingat pengkisah pun kuat.
- 2) Wawancara dengan H. Aam Muammar selaku ketua bidang Informasi Komunikasi dan dokumentasi MUI Kabupaten Bandung. Beliau merupakan saksi perkembangan MUI Kabupaten Bandung tahun 2008-2013 dan daya ingat pengkisah pun kuat.

3. Sumber Audio Visual

- 1) Foto-foto ketua MUI Kabupaten Bandung dari setiap periode.\nFoto ini terletak di dinding kantor MUI Kabupaten Bandung. Pada foto ketua umum ke 1, 2, dan 3 sudah hampir memudar. Dicitak dengan kertas foto ukuran 15R dengan menggunakan bingkai foto.
- 2) Website / situs resmi MUI Kabupaten Bandung. www.mui-kabbandung.or.id.

Situs ini baru diluncurkan pada tahun 2017 oleh MUI Kabupaten Bandung.

b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias,

dikecohkan, dan lain-lain. Kritik intern ditujukan untuk memahami teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam (*from within*).¹⁵

Dari sekian data yang masuk penulis pun melakukan kritik intern untuk menentukan ke kredibilitas sebuah sumber. Bila dilihat dari asal usul sumber, sumber-sumber berupa arsip dan dokumen tentu tidak dapat diragukan lagi sebab sumber ini langsung diperoleh dari Kantor MUI Kabupaten Bandung, namun dari segi kerelevansian sumber dengan topik penelitian tentu harus lebih diteliti kembali.

1. Sumber Tertulis

- 1) Surat Keputusan MUI Propinsi Jawa Barat Nomor : 388/SK/MUI-JB/VI/2008 tentang Susunan Pengurus MUI Kabupaten Bandung periode 2008-2013.

Dari surat ini penulis memperoleh informasi mengenai siapa saja yang menjadi pengurus di MUI Kabupaten Bandung pada tahun 2008-2013.

- 2) Surat Keputusan Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bandung Nomor : 022/01-X/SK-KOM/XI/2008 tentang Penetapan Anggota Komisi MUI Kabupaten Bandung

Dari surat keputusan ini penulis memperoleh informasi mengenai siapa saja yang menjadi anggota komisi MUI Kabupaten Bandung yang

¹⁵ *Op. cit*

ditetapkan oleh Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bandung pada tahun 2008.

- 3) Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus MUI Kabupaten Bandung Periode 2008-2013.

Dari laporan pertanggung jawaban ini penulis memperoleh informasi mengenai bagaimana program kerja yang telah terealisasikan pada tahun 2008-2013. Serta apa saja kendala yang terjadi pada masa menjabat di tahun 2008-2013.

- 4) Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus MUI Kabupaten Bandung Periode 2013-2018.

Dari laporan pertanggung jawaban ini penulis memperoleh informasi mengenai bagaimana program kerja yang telah terealisasikan pada tahun 2013-2018. Serta apa saja kendala yang terjadi pada masa menjabat di tahun 2013-2018.

- 5) Rekaman Agenda Kegiatan MUI Kabupaten Bandung Periode 2008-2013.

Dari rekaman agenda kegiatan MUI Kabupaten Bandung penulis memperoleh informasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh MUI Kabupaten Bandung selama menjabat di tahun 2008-2013 lengkap dengan tanggal dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut.

- 6) Hasil MUSDA tahun 2008;

Dari hasil MUSDA tahun 2013 penulis memperoleh informasi mengenai beberapa rumusan yang dihasilkan di bidang organisasi, program kerja, fatwa, rekomendasi, dan kepengurusan.

7) Hasil MUSDA tahun 2013;

Dari hasil MUSDA tahun 2013 penulis memperoleh informasi mengenai beberapa rumusan yang dihasilkan di bidang organisasi, program kerja, fatwa, rekomendasi, dan kepengurusan.

2. Sumber Lisan

1) Wawancara dengan K.H. Mamat selaku pengurus pada masa periode awal.

Dari wawancara dengan K.H Mamat penulis memperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya MUI Kabupaten Bandung serta keadaan MUI Kabupaten Bandung pada masa awal-awal berdiri.

2) Wawancara dengan H. Aam Muammar selaku ketua bidang Informasi Komunikasi dan dokumentasi MUI Kabupaten Bandung.

Dari wawancara dengan H. Aam Muammar penulis memperoleh informasi mengenai perkembangan MUI Kabupaten Bandung pada tahun 2008-2018.

3. Sumber Audio Visual

1) Foto-foto ketua MUI Kabupaten Bandung dari setiap periode.

Dari foto-foto tersebut penulis memperoleh informasi siapa saja yang menjadi ketua MUI Kabupaten Bandung pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima.

- 2) Website / situs resmi MUI Kabupaten Bandung. www.mui-kabbandung.or.id.

Dari situs ini penulis memperoleh informasi tentang MUI Kabupaten Bandung.

3. Interpretasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu.¹⁶ Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lampau, dan tak akan menjadi realitas lagi. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau.¹⁷

Penafsiran penelitian ini, berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, peneliti akan menganalisis data sesuai fakta. Perkembangan dari sebuah kelompok ulama yang ingin menciptakan dan mengayomi masyarakat yang tentram, aman, dan damai. Dalam konteks penelitian ini termasuk ke penelitian sejarah ulama. Dalam sebuah penelitian membutuhkan sebuah teori, dalam bukunya

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁷ A . Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 83

Prof. Sulasman teori adalah perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, untuk menyusun bahan atau data yang didapatkan dari analisis sumber.¹⁸

Dalam menginterpretasikan sebuah data dari sebuah penelitian selain diperlukan pendekatan dari ilmu bantu, yang terpenting adalah pendalaman pemahaman dari sebuah objek kajian yang diteliti. Begitupun dalam penelitian ini, sebelum merekonstruksi perkembangan MUI Kabupaten Bandung, hal yang perlu diketahui adalah pemahaman dari kelembagaan MUI sendiri dengan mengetahui kedudukan, asas, sifat, usaha, susunan organisasi dan pengurus, hubungan kerja, fungsi dan tujuan. Semua pemahaman tersebut tercatat dalam pedoman dasar dan pedoman rumah tangga yang telah ditetapkan dalam Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia yang akan dijadikan standar dalam menganalisis perkembangan MUI Kabupaten Bandung.

Dalam meneliti perkembangan MUI maka yang dilakukan adalah melihat perkembangan organisasi secara teoritis. Yang dimaksud dengan perkembangan organisasi (*Organization Development*) adalah aplikasi ilmu pengetahuan perilaku secara sistematis pada berbagai tingkatan seperti kelompok, intergroup, dan organisasi secara total untuk membuat perubahan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kualitas kerja yang lebih baik, produktivitas, kemampuan adaptasi, dan efektivitas. Pengembangan organisasi ini mencari perubahan dan keyakinan, sikap, nilai-nilai strategi, struktur dan praktik-praktik dalam organisasi sehingga

¹⁸ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia. hlm 154-155

dapat menyesuaikan lebih baik dalam kompetisi, keuntungan teknologi, dan perubahan yang cepat terhadap lingkungannya. Pengembangan organisasi ini mulai dikenal pada 1950-an dan 1960-an. Pengembangan organisasi di sini dimaksudkan untuk mengubah seluruh bagian organisasi dalam rangka memberikan respons yang lebih manusiawi, lebih efektif, dan lebih baik untuk menjadi organisasi pembelajaran dan memperbaiki dirinya.¹⁹

Maka untuk menginterpretasikan data yang diperoleh penulis harus bisa menganalisis beberapa data yang diperoleh agar bisa ditemukan kesesuaian antara beberapa data yang diperoleh dengan fakta yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam meneliti perkembangan MUI Kabupaten Bandung yang dikaji ialah bagaimana sebuah organisasi ini berkembang baik dalam hal struktur organisasi, program, dan realisasi programnya di masyarakat dari periode ke periode. Maka jika digambarkan dalam sebuah grafik tentu bisa ditemukan naik turunnya perkembangan sebuah institusi, sebab dalam perkembangan pasti terjadi sebuah perubahan.²⁰

4. Historiografi

Secara semantik kata “historiografi” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *graf* yang berarti deskripsi/penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya, yakni “scientia” lebih sering

¹⁹ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. hlm, 412.

²⁰ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 55

digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata “istoria” diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis. Sekarang “history” menurut definisi yang paling umum berarti “masa lampau umat manusia”.²¹

Historiografi adalah kajian mengenai metode sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin akademis, dan secara luas merupakan setiap karya sejarah mengenai topik tertentu. Historiografi tentang topik khusus melingkupi tentang bagaimana sejarawan mengkaji topik tersebut dengan menggunakan sumber, teknik, dan pendekatan teoretis tertentu.²²

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data fakta yang penulis peroleh yang kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenarannya.

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai “Perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bandung tahun 1960-2017” sebagai berikut :

²¹ Badri Yatim. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm, 1

²² Wikipedia. Historiografi: Cabang Ilmu Sosial. <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada 1 februari 2019 16.11 WIB

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang sejarah berdirinya MUI Kabupaten Bandung tahun 1960 dan Kondisi Geografis kabupaten Bandung pada tahun 1960

Bab III merupakan bagian dari pokok pembahasan yang menjelaskan bagaimana perkembangan institusi MUI Kabupaten Bandung dari tahun 1960 sampai tahun 2018.

Bab IV merupakan kesimpulan dari pembahasan mengenai objek penelitian

